

Pemahaman Mengenai Kepribadian dalam Perspektif Islam

Daris Susanto¹, Bela Safitri², Imas Masitoh³

¹STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: dalovezdaris2001@gmail.com

²STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: belasafitri@stitnualfarabi.ac.id

³STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: imasmasitohigasatu@gmail.com

ABSTRACT

The understanding of personality is strongly influenced by the paradigm that becomes the reference for theory in personality development. Personality according to Islamic psychology is the integration of the systems of the heart, mind and human passions that cause behavior. This study aims to recognize and understand personality in an Islamic perspective. By using literature research methods from various trusted sources. Personality according to Islamic psychology is the integration of the human heart, mind and lust systems that cause behavior. In the Islamic view, personality consists of ammarah personality, lawwamah personality, and muthmainnah personality. Based on this study, there are three major views that examine issues regarding the factors for the formation of personality, namely convergence schools, nativism schools, and empiricism schools. By understanding personality from an Islamic perspective, it is hoped that the reader will be able to understand more about personality in humans.

Keywords : Personality, Ego, Psychology

ABSTRAK

Pemahaman tentang kepribadian sangat dipengaruhi erat oleh paradigma yang menjadi acuan teori dalam pengembangan kepribadian. Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan memahami kepribadian dalam perspektif Islam. Dengan menggunakan metode penelitian literature dari berbagai sumber yang dipercaya. Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Dalam pandangan Islam, kepribadian terdiri dari kepribadian ammarah, kepribadian lawwamah, dan Kepribadian muthmainnah. Berdasarkan kajian ini, ada tiga pandangan besar yang mengkaji persoalan mengenai faktor-faktor bagi terbentuknya kepribadian yaitu aliran konvergensi, aliran nativisme, dan aliran empirisme. Dengan memahami kepribadian dalam perspektif Islam ini diharapkan pembaca bisa lebih mengerti mengenai kepribadian yang ada dalam diri manusia.

Kata Kunci : Kepribadian, Ego, Psikologi

Corresponding Author : Daris Susanto, STIT NU AL-Farabi Pangandaran, Jl. Raya Cigugur KM. 3, Kompleks Pesantren Babakan Jamanis, Kel. Karang Benda, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, e-mail: dalovezdaris2001@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan struktur dan proses psikologis yang tetap, yang membentuk pengalaman-pengalaman individu. Kepribadian juga membentuk berbagai tindakan dan respons individu terhadap lingkungan di mana ia berada. Dalam proses pembentukannya, kepribadian tumbuh secara dinamis dan berubah-ubah. Hal itu dikarenakan berbagai pengaruh yang ada seperti lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang cukup lama. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau tidak, sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang memengaruhi dalam perjalanan kehidupannya itu (Suparlan, 2008).

Murtadla Mutahari, memandang bahwa kekhasan manusia dibanding yang lain karena dalam diri manusia ada unsur lain yang mampu menunjuk mereka ke arah pemahaman terhadap diri dan alam mereka, sedang makhluk-makhluk binatang lain tidak memilikinya (Nuryamin, 2017). Potensi gaib ini disebut sebagai “akal pikiran”. Melalui akal pikiran itu manusia dapat menemukan hukum dasar dari alam dan menguasai pandangan menyeluruh terhadapnya. Mereka meramu berbagai aspek bentukan alam sesuka mereka dan mengambil manfaat dari padanya. Sebagaimana telah dijelaskan, kemampuan semacam ini hanya dimiliki oleh manusia saja. Pada kenyataannya mekanisme pemahaman rasional lah yang merupakan salah satu mekanisme paling canggih dalam kemaujudan manusia. Jika mekanisme ini dikembangkan secara benar, ia akan membantu manusia mengenali dirinya sendiri maupun aspek-aspek lain dari alam semesta yang tidak mungkin dicapai langsung oleh indera tubuh (Arifin, 2016). Sigmund Freud dalam psikologi, dimana perilaku dan kepribadian manusia itu hanya didasarkan pada komponen biologis-hewani (das id), komponen psikologisrasional (das ego) dan komponen sosial-moral (das superego).

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah melalui Rasul-Nya Muhammad untuk menjadi pandangan hidup bagi umat manusia, agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992/1993: 477). Menurut Abuddin Nata dalam bukunya “Metodologi Studi Islam” ketika kata Islam kalau dilihat dari sudut normative, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan muamalah, sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut historis atau sebagaimana yang tampak dalam masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (Rahmi, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau kumpulan literatur (materi) dari berbagai sumber jurnal, artikel dan buku (Hikmat, 2011). Berbagai macam bahan bacaan sastra dan menggabungkan berbagai koleksi materi yang ada keterkaitannya dengan topik penelitian untuk penulisan jurnal ini. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting di mana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan (Sugiyono, 2017). Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (Simanjuntak, 2014). Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Kepribadian

Struktur merupakan komposisi pengaturan bagian-bagian komponen dan susunan suatu kompleks keseluruhan. Sedangkan James P Caplin mengemukakan bahwa struktur adalah

suatu organisasi yang permanen, pola unsur-unsur yang bersifat relatif stabil dan abadi. Dari definisi di atas bisa disimpulkan bahwa struktur merupakan bagian-bagian komponen dari suatu organisasi yang bersifat stabil dan abadi. Kepribadian merupakan suatu bagian dari jiwa yang bisa membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan (Hasanah, 2015). Pemahaman tentang kepribadian sangat dipengaruhi erat oleh paradigma yang menjadi acuan teori dalam pengembangan kepribadian. Paradigma yang paling banyak muncul di kalangan masyarakat adalah paradigma psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud.

Sigmund Freud merumuskan kepribadian dalam 3 sistem yaitu; id, ego dan super ego.

1. **Id**

Id adalah sistem kepribadian seseorang yang ada sejak dari lahir. Id memuat seluruh aspek psikologi kepribadian yang diturunkan dari orang tuanya seperti insting, impuls dan drives. Id ini berada pada daerah unconscious dan beroperasi berdasarkan kenikmatan semata. Id tidak mampu untuk membedakan antara benar dan salah (ustpsikologiadmin, 2023).

2. **Ego**

Ego merupakan sistem yang menyalurkan keinginan id menuju keadaan yang nyata. Segala bentuk dorongan yang diberikan id hanya bisa dilaksanakan ke dalam keadaan nyata melalui bantuan ego (Hamali, 2018).

3. **Super ego**

Super ego merupakan sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan. Tujuan dari super ego membawa individu ke arah kesempurnaan yang sesuai dengan moral dan keadilan. Super ego merupakan kode moral bagi seseorang dan berfungsi sebagai pengawas terhadap tindakan yang dilakukan oleh ego (Hamali, 2018).

B. Dinamika Kepribadian Perspektif Islam

Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Dikutip dari Nurhasanah (2015), “Aspek nafsan manusia memiliki tiga daya, yaitu: (1) qalbu sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya emosi ; (2) akal sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi ; (3) nafsu sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi. Ketiga komponen nafsan ini bersatu untuk bisa mewujudkan suatu tingkah laku. Qalbu memiliki kecenderungan natur ruh, nafs (daya syahwat dan ghadhab) memiliki kecenderungan natur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad”(Hasanah, 2015). Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah sadar (fitrah kebinatangan). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar seperti berjalan, berbicara, dan sebagainya, maupun tingkah laku dalam pikiran, perasaan, dan sebagainya. Dalam pandangan Islam, kepribadian terdiri dari:

1. **Kepribadian Ammarah (nafsal-ammarah)**

Menurut Mushodiq dan Saputra (2021), “Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang lebih cenderung mengacu pada dunia dan mengejar prinsip-prinsip yang bersifat kenikmatan semata (pleasure principle). Kepribadian ammarah mendominasi perbuatan yang melibatkan hawa nafsu, untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan dengan tingkah laku yang tercela. Kepribadian ammarah adalah nafsu manusia yang selalu ingin memenuhi kehendak diri atau hawa nafsu di dalam segala aspek kehidupan dan tidak memperdulikan tentang hal yang berkaitan dengan agama dengan tidak memperhatikan keburukan yang dilakukan bisa melanggar kaidah kaidah dalam agama. Yang memiliki

kepribadian ini akan menghilangkan rasa kemanusiaan karena sifat-sifat humanitasnya telah hilang”(Mushodiq & Saputra, 2021). Manusia yang memiliki kepribadian seperti ini tidak hanya akan merusak sifat kemanusiaan dari dalam dirinya tapi juga akan merusak orang lain.

2. Kepribadian Lawwamah (nafs-lawwamah)

Menurut Hasanah (2015), “Kepribadian lawwamah merupakan suatu kepribadian yang telah mendapatkan cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Kepribadian lawwamah ini ketika manusia telah menjalankan perintah dari Allah dan melakukan kebaikan yang Allah tetapkan lalu berusaha untuk menjauhi larangan yang Allah beri, namun masih selalu lupa dan tergelincir dalam perbuatan yang dilarang, sehingga manusia nantinya akan merasa menyesali diri akan perbuatannya”(Hasanah, 2015). Dalam upayanya yaitu kadang-kadang ada hasrat untuk melakukan perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya, namun kemudian diingatkan oleh nur illahi, sehingga ia mencela perbuatannya dan setelahnya bertaubat dan beristighfar. Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian lawwamah berada dalam dua kepribadian antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthmainnah. Kepribadian lawwamah merupakan kepribadian yang kendalikan oleh akal pikiran. Apabila sistem kendalinya berfungsi, maka akal mampu mencapai puncaknya seperti berpaham rasionalisme.

3. Kepribadian Muthmainnah (nafs-muthmainnah)

Kepribadian muthmainnah adalah kepribadian yang telah mendapat kesempurnaan nur kalbu dalam dirinya, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang tidak baik. Kepribadian muthmainnah merupakan jiwa yang ikhlas dimana manusia menjalani kehidupan dengan yakin dan menyerahkan seluruhnya kepada Allah SWT saja. Kepribadian ini selalu bergerak pada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran yang ada pada dirinya, sehingga dirinya menjadi tenang. Kepribadian muthmainnah bersumber dari qalbu manusia, karena hanya qalbu yang mampu merasakan thuma'ninah (QS. Al-Ra'd, [13]: 28). Sebagai komponen yang bernatur Allah, ilahiah qalbu selalu cenderung pada ketenangan dalam melakukan ibadah, mencintai, bertaubat, bertawakkal, dan mencari ridha Allah Swt. Orientasi kepribadian ini adalah teosentris (QS Al-Nazi'at [79]: 40-41).

C. Faktor-Faktor yang Membentuk Kepribadian

Faktor-faktor yang menentukan kepribadian dibahas dengan detail oleh tiga aliran. Tiga aliran itu yakni Emprisme, Nativisme dan Konvergensi.

1. Aliran Emprisme

Aliran Emprisme dikenal sebagai aliran yang optimistik dan positivistik. Hal itu disebabkan oleh anggapannya bahwa suatu kepribadian menjadi lebih baik apabila dirangsang oleh usaha-usaha nyata. Usaha konkret yang disumbangkan oleh aliran ini adalah menciptakan teori-teori belajar untuk mengubah tingkah laku manusia menuju kepribadian yang ideal. Melalui teori belajar, semua kepribadian individu dapat dimodifikasi dan dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Dengan kata lain kepribadian dapat berubah dengan adanya rangsangan oleh usaha-usaha yang dilakukan dengan tampak dan nyata. Dengan menciptakan teori belajar dengan harapan manusia akan berubah menjadi lebih baik dengan adanya perubahan tersebut kepribadian setiap individu bisa dirubah untuk mendapatkan hasil dari harapan yang diinginkan.

2. Aliran Nativisme

Aliran Nativisme memandang hereditas (heredity) sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang diturunkan langsung dari orang tua ke anak keturunannya. Perpindahan genetik ini merupakan fungsi dari kromosom dan gen. Kromosom adalah bagian sel yang mengandung sifat keturunan. Dengan sifat bawaan yang diturunkan oleh orang tua terbawa dengan alamiah. Gen merupakan partikel hipotetik yang terletak sepanjang kromosom-kromosom yang diduga menjadi lementer dari sifat keturunan. James Drever menyebut hereditas sebagai anugerah alam yang mempunyai hukum-hukum tersendiri.

3. Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan menjadi kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Kepribadian manusia ditentukan oleh faktor dasar dan ajar. Kedua faktor ini mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938) dan Adler.

PENUTUP

Berdasarkan kajian ini, diperoleh bahwa kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Dalam pandangan Islam, kepribadian terdiri dari kepribadian ammarah, kepribadian lawwamah, dan Kepribadian muthmainnah. Ada tiga pandangan besar yang mengkaji persoalan mengenai faktor-faktor bagi terbentuknya kepribadian yaitu aliran konvergensi, aliran nativisme, dan aliran empirisme.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2016). Dalam Perspektif Al-Qur`an. *Hikmah*, XII(2), 337–352.
- Hamali, S. (2018). Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3844>
- Hasanah, M. (2015). DINAMIKA KEPERIBADIAN MENURUT PSIKOLOGI ISLAMI. *Ummul Qura*, 6(2), Article 2.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Mushodiq, M. A. M., & Saputra, A. A. (2021). Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah, dan Mutmainnah serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.49>
- Nuryamin, N. (2017). Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.31332/atdb.v10i1.556>
- Rahmi, N. (2016). Manusia Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam. *Dewantara; Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*, 2, 206–214.
- Simanjuntak, B. A. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, S. (2008). PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN PERSPEKTIF AL-QURAN. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21005>
- ustpsikologiadmin. (2023). *Teori Kepribadian Sigmund Freud – Fakultas Psikologi UST*. <https://psikologi.ustjogja.ac.id/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>